

Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Tim di SMP Muhammadiyah 7 Medan

Maulidayani¹, Dhea Arsita², Evy Juliani³, Laila Qodri⁴, Zulfikar Lubis⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: maulida6474@gmail.com¹, deaarsita29@gmail.com²,
evyjuliani01juli@gmail.com³, lailasibarani29@gmail.com⁴, fikarlbs2@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan efektivitas kerja tim di SMP Muhammadiyah 7 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan survei. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dilaksanakan melalui rapat evaluasi kinerja, diskusi tatap muka, serta pemanfaatan media komunikasi tertulis berupa grup WhatsApp internal. Pola komunikasi yang bersifat terbuka, dua arah, dan partisipatif menciptakan hubungan kerja yang dilandasi rasa saling percaya dan saling menghargai. Kepala sekolah berperan dalam membangun iklim komunikasi yang kondusif dengan memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pendapat dan masukan. Meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan gaya berkomunikasi antarindividu, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan persuasif dan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas kerja tim di sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Efektivitas Kerja, Kerja Tim

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of interpersonal communication in improving teamwork effectiveness at Muhammadiyah 7 Junior High School, Medan. The study used a qualitative approach, with data collection techniques through interviews and surveys. The research informants consisted of the principal, vice principal, and teachers. The results indicate that interpersonal communication is implemented through performance evaluation meetings, face-to-face discussions, and the use of written communication media in the form of an internal WhatsApp group. Open, two-way, and participatory communication patterns create working relationships based on mutual trust and respect. The principal plays a role in building a conducive communication climate by providing space for teachers to express their opinions and input. Although there are barriers in the form of differences in communication styles between individuals, these obstacles can be overcome through persuasive approaches and constructive feedback. Thus, effective interpersonal communication contributes to increasing teamwork effectiveness at school.

Keywords: Interpersonal Communication, Work Effectiveness, Teamwork

PENDAHULUAN

Setiap sekolah perlu memiliki manajemen yang baik dalam bekerja sama sebagai tim. "yang kuat agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik." Dalam situasi ini, kita perlu memahami bahwa semua informasi yang kita miliki berhubungan satu sama lain. Setiap elemen saling mempengaruhi dan membentuk gambaran yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk melihat keseluruhan konteks agar kita dapat mengambil keputusan yang tepat. Di sekolah, kerja sama antara guru, staf, dan pimpinan sangatlah penting. dalam membangun suasana belajar yang baik. Salah satu bagian yang penting dalam... Komunikasi antarpribadi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kerja tim. Komunikasi adalah cara kita berbagi informasi dengan orang lain. Ini bisa dilakukan melalui berbicara, menulis, atau bahkan menggunakan gambar. Komunikasi yang baik penting untuk menjalin hubungan yang sehat, baik dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat kerja.

Dengan berkomunikasi, kita dapat mengungkapkan perasaan, berbagi ide, dan memahami satu sama lain lebih baik. Hal yang positif akan membantu setiap anggota tim untuk berbagi ide. "Mengetahui petunjuk dan menyelesaikan masalah bersama." Komunikasi antarpribadi berfungsi sebagai penghubung dalam membangun. Hubungan yang baik antara anggota tim. Komunikasi yang jelas dan jujur. Saling menghargai dapat membangun rasa percaya dan memperkuat hubungan. Solidaritas kerja adalah rasa saling mendukung dan membantu di antara pekerja. Ini terjadi ketika para pekerja bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dan saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Dengan solidaritas, mereka bisa menghadapi tantangan bersama dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik. Komunikasi antarpribadi yang baik dapat membantu mengatasi konflik. Miskomunikasi bisa dikurangi, dan koordinasi bisa dilakukan dengan lebih baik. Berjalan dengan lancar. Ini akhirnya membantu mencapai efektivitas. Tim bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

SMP Muhammadiyah 7 adalah salah satu sekolah yang berfokus pada pendidikan Islam. Modern menghadapi tantangan untuk terus memperbaiki mutu dan kualitas. Pendidikan tersebut. Sekolah ini membutuhkan sesuatu untuk mencapai visi dan misinya. Kerja sama antara semua pihak yang terlibat, termasuk guru dan staf pendidikan, sangat penting. Manajemen sekolah adalah proses pengaturan dan pengelolaan semua aspek yang ada di dalam sekolah. Ini termasuk mengatur kurikulum, staf, siswa, dan sumber daya yang tersedia agar sekolah dapat berfungsi dengan baik.

Manajemen yang efektif membantu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan mendukung perkembangan siswa. Karena itu, komunikasi antarpribadi menjadi hal yang penting. Strategi untuk memastikan bahwa setiap kebijakan, program, dan kegiatan di sekolah berjalan dengan baik. "Dapat dilakukan dengan baik oleh tim yang kompak." Selain itu, seberapa efektif tim kerja di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh Anggota tim perlu saling memahami peran dan tanggung jawab satu sama lain. Komunikasi antarpribadi memungkinkan orang untuk saling bertukar ide.

Menjelaskan petunjuk dengan jelas dan memberikan saran yang membangun. Dengan cara itu, Setiap anggota tim merasa terlibat dan dihargai, sehingga semangat kerja mereka meningkat. Meningkatkan dan mencapai tujuan bersama menjadi lebih mudah. Ini sesuai dengan nilai-nilai kerjasama dan persaudaraan yang dipegang oleh lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran komunikasi interpersonal sangat penting dalam meningkatkan efektivitas kerja tim di SMP Muhammadiyah 7 Medan. Komunikasi yang terjalin dengan baik bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana membangun hubungan emosional, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memperkuat koordinasi antaranggota tim. Oleh karena itu, kajian mengenai peran komunikasi interpersonal ini relevan untuk dilakukan sebagai upaya mendukung keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan wawancara. Survei digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa, kepuasan mereka terhadap kegiatan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta dampak positif yang dirasakan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wkm kurikulum, dan wkm kesiswaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi Interpersonal Diterapkan untuk Meningkatkan Efektivitas Kerja Tim di SMP Muhammadiyah 7 Medan

Strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan untuk meningkatkan efektivitas kelompok di sekolah dilakukan melalui usaha menciptakan hubungan yang transparan, saling percaya, dan berfokus pada kolaborasi. Komunikasi yang efektif tergambar dari kapasitas setiap anggota tim, seperti kepala sekolah, guru, dan staf pendidik, dalam mengekspresikan gagasan, pendapat, serta umpan balik dengan jelas, sopan, dan saling menghargai (Mulyana, 2013). Implementasi komunikasi dua arah yang interaktif memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama dalam merancang, melaksanakan, dan menilai program-program sekolah. Di samping itu, sikap empati, keterbukaan, dan kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama menjadi faktor penting dalam mengurangi kesalahpahaman serta menyelesaikan konflik secara konstruktif, sehingga kerja tim dapat berjalan secara efektif dan terkoordinasi (Rivai, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Indah Syaputri, M.Pd (Guru Matematika), strategi komunikasi interpersonal di SMP Muhammadiyah 7 Medan diterapkan secara terencana dan berkesinambungan melalui berbagai forum komunikasi resmi. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pelaksanaan rapat evaluasi kinerja yang dilakukan secara berkala. Rapat

evaluasi ini menjadi sarana penting dalam membangun komunikasi dua arah antara pimpinan sekolah dan guru, sehingga setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan, masukan, maupun kritik terkait pelaksanaan tugas dan program sekolah.

Rapat evaluasi kinerja tersebut tidak dimaknai sebagai ajang untuk menyalahkan atau menjatuhkan guru, melainkan sebagai bentuk introspeksi bersama yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja secara kolektif. Dalam konteks ini, pimpinan sekolah menunjukkan sikap keterbukaan dan kedewasaan dalam menerima kritik dari guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Indah Syaputri, M.Pd bahwa *"rapat evaluasi ini dilaksanakan tidak untuk menjatuhkan guru tetapi untuk bentuk introspeksi baik dari pimpinan maupun guru, seperti pimpinan saat dikritik maka ia tidak boleh marah karena itu untuk kebaikannya."* Sikap pimpinan yang terbuka terhadap kritik ini menciptakan rasa aman bagi guru dalam berkomunikasi dan berkontribusi secara aktif dalam kerja tim. Selain rapat evaluasi kinerja, strategi komunikasi interpersonal juga diterapkan dalam penanganan permasalahan yang muncul dari luar sekolah, seperti keluhan dari masyarakat atau orang tua siswa.

Setiap permasalahan yang muncul segera direspons melalui komunikasi bersama dengan mengadakan rapat khusus untuk membahas dan menindaklanjuti masalah tersebut. Menurut Ibu Indah Syaputri, M.Pd, *"apabila ada problem atau masalah dari luar sekolah baik dari masyarakat ataupun orang tua maka para guru dan pemimpin sekolah langsung mengadakan rapat untuk menindaklanjuti masalah yang terjadi agar tidak semakin besar dan bisa diatasi."* Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dimanfaatkan sebagai alat koordinasi yang efektif dalam menjaga stabilitas kerja tim. Secara keseluruhan, penerapan strategi komunikasi interpersonal yang terbuka, reflektif, dan responsif tersebut berdampak positif terhadap efektivitas kerja tim di SMP Muhammadiyah 7 Medan. Guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dan komitmen bersama terhadap tujuan sekolah. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun kerja tim yang solid dan berkelanjutan.

Menurut pendapat peneliti, cara komunikasi antarpribadi yang diterapkan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas kerja kelompok ketika didukung oleh keterbukaan, rasa saling percaya, dan semangat kerja sama. Melalui rapat evaluasi kinerja yang dilakukan secara rutin, terlihat bahwa komunikasi berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi bersama antara pimpinan dan para guru. Sikap pimpinan sekolah yang menerima kritik dan tidak menyalahkan menciptakan suasana aman dan nyaman bagi guru untuk menyampaikan pendapat, sehingga komunikasi dua arah dapat berjalan

dengan baik dan konstruktif. Selain itu, respons yang cepat melalui forum komunikasi khusus untuk menangani isu-isu dari luar sekolah menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi digunakan dengan efektif untuk menjaga kekompakan dan koordinasi tim. Dengan penerapan strategi komunikasi yang reflektif, partisipatif, dan responsif, kerja kelompok di sekolah menjadi lebih kokoh, terarah, dan mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara bersama.

2. Bentuk Komunikasi Interpersonal yang Dibangun Kepala Sekolah dan Guru di SMP Muhammadiyah 7 Medan untuk Mendukung Kerja Tim yang Efektif

Bentuk komunikasi antara kepala sekolah dan guru yang mendukung kerja sama tim yang efisien tercermin melalui interaksi yang terbuka, partisipatif, dan dilandasi sikap saling menghargai. Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan komunikasi dialogis dengan memberikan ruang kepada guru untuk menyampaikan ide, masukan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, sehingga terbangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama (Hasibuan, 2016). Komunikasi yang berlangsung secara formal maupun informal, disertai dengan umpan balik yang membangun, sikap empati, serta kemampuan mendengarkan secara aktif, mampu memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan kepercayaan antaranggota tim. Kondisi ini berdampak positif terhadap koordinasi, kekompakan, dan efektivitas kerja tim di lingkungan sekolah (Sagala, 2013).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dan guru di SMP Muhammadiyah 7 Medan dibangun melalui dua bentuk utama, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Komunikasi lisan dilakukan secara langsung melalui rapat resmi, diskusi tatap muka, serta interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui komunikasi lisan, pesan dapat disampaikan secara langsung dan jelas, serta memungkinkan terjadinya dialog dan klarifikasi secara cepat.

Rapat menjadi media komunikasi lisan yang paling sering digunakan untuk mendukung kerja tim yang efektif. Dalam rapat, kepala sekolah dan guru dapat menyampaikan informasi, membahas permasalahan, serta merumuskan solusi secara bersama-sama. Komunikasi tatap muka ini memperkuat hubungan interpersonal karena adanya kontak langsung, ekspresi nonverbal, serta suasana diskusi yang lebih mendalam. Hal ini mendukung terciptanya kesamaan pemahaman dan tujuan di antara anggota tim.

Selain komunikasi lisan, komunikasi tertulis juga memiliki peran penting dalam mendukung kerja tim. Media digital seperti WhatsApp dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi yang cepat dan fleksibel, terutama ketika terdapat permasalahan yang membutuhkan penanganan segera. Ibu Indah Syaputri, M.Pd menjelaskan bahwa “bentuknya bisa secara lisan dan ada juga secara tulisan seperti chatan dari WhatsApp, jadi apabila ada masalah

terkadang langsung dibahas di situ.” Penggunaan media ini memungkinkan koordinasi tetap berjalan meskipun tidak berada dalam satu tempat.

Menariknya, grup WhatsApp yang digunakan bersifat internal dan terbatas, hanya melibatkan kepala sekolah, wakil, dan guru tanpa kehadiran pihak yayasan. Menurut Ibu Indah Syaputri, M.Pd, *“di grup yang di dalamnya tidak ada pihak yayasan, tetapi hanya kepala sekolah, wakil, serta guru-guru.”* Pembatasan ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka dan nyaman, sehingga guru tidak ragu untuk menyampaikan pendapat atau permasalahan. Dengan demikian, kombinasi komunikasi lisan dan tertulis ini menjadi penunjang utama dalam menciptakan kerja tim yang efektif di SMP Muhammadiyah 7 Medan.

Menurut pendapat peneliti, bentuk komunikasi antara kepala sekolah dan guru yang mendukung kerja sama tim yang efisien tercermin melalui perpaduan komunikasi lisan dan tertulis yang berlangsung secara terbuka, partisipatif, dan saling menghargai. Komunikasi lisan yang dilakukan melalui rapat resmi, diskusi tatap muka, serta interaksi sehari-hari memungkinkan terjadinya dialog langsung, klarifikasi cepat, dan penyamaan persepsi dalam pelaksanaan tugas. Sementara itu, komunikasi tertulis melalui media digital seperti WhatsApp berfungsi sebagai sarana koordinasi yang praktis dan responsif, terutama dalam menangani permasalahan yang bersifat mendesak. Pembentukan grup komunikasi internal yang hanya melibatkan unsur pimpinan dan guru menciptakan suasana yang lebih aman dan nyaman, sehingga mendorong keterbukaan dalam menyampaikan ide maupun kendala. Dengan adanya umpan balik yang konstruktif, sikap empati, serta kemampuan mendengarkan secara aktif, komunikasi interpersonal ini mampu memperkuat kepercayaan, meningkatkan koordinasi, dan membangun kekompakan kerja tim di SMP Muhammadiyah 7 Medan.

3. Hambatan Komunikasi Interpersonal yang Memengaruhi Efektivitas Kerja Tim di SMP Muhammadiyah 7 Medan

Hambatan dalam komunikasi antarpribadi yang berdampak pada efektivitas tim di sekolah dapat bersumber dari perbedaan latar belakang, cara pandang, dan gaya komunikasi antarindividu, sehingga berpotensi menimbulkan miskomunikasi dalam penyampaian informasi maupun pengambilan keputusan (Robbins & Judge, 2017). Selain itu, rendahnya keterbukaan, kurangnya kepercayaan, keterbatasan waktu, serta dominasi komunikasi satu arah turut menghambat terbentuknya komunikasi dua arah yang efektif. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya koordinasi, menurunnya kerja sama tim, dan tidak optimalnya pencapaian tujuan bersama dalam organisasi sekolah (Effendy, 2015).

Hasil wawancara menuntukkan bahwa dalam pelaksanaan kerja tim di SMP Muhammadiyah 7 Medan masih ditemukan hambatan komunikasi

interpersonal, meskipun tidak bersifat dominan. Hambatan tersebut umumnya berasal dari perbedaan gaya komunikasi antarindividu, khususnya terkait penggunaan tutur kata yang kurang tepat oleh sebagian kecil guru. Gaya komunikasi yang terkesan ketus atau kasar berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan dalam hubungan kerja.

Ibu Indah Syaputri, M.Pd mengungkapkan bahwa *"hambatannya seperti ada satu atau dua guru yang tutur katanya sedikit ketus atau kasar tetapi tidak sesuai dengan faktanya."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi lebih disebabkan oleh cara penyampaian pesan, bukan pada isi pesan itu sendiri. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat memengaruhi suasana kerja dan mengganggu efektivitas kerja tim.

Meskipun demikian, hambatan komunikasi interpersonal tersebut tidak dibiarkan berlarut-larut. Pihak sekolah dan rekan sejawat berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pemberian kritik dan masukan secara konstruktif. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan membantu guru yang bersangkutan agar mampu memperbaiki sikap dan cara berkomunikasi. Ibu Indah Syaputri, M.Pd menegaskan bahwa *"guru yang seperti itu masih bisa kami beri kritik sehingga mereka bisa mengubah diri mereka menjadi lebih baik lagi."*

Pendekatan komunikasi yang persuasif dan membangun ini menunjukkan adanya budaya organisasi yang mendukung perbaikan diri dan pembelajaran bersama. Hambatan komunikasi interpersonal tidak dipandang sebagai penghalang utama, melainkan sebagai bagian dari dinamika kerja tim yang dapat dikelola melalui komunikasi yang baik. Dengan adanya upaya perbaikan tersebut, efektivitas kerja tim di SMP Muhammadiyah 7 Medan tetap dapat terjaga dan terus ditingkatkan.

Menurut para peneliti, masalah dalam komunikasi antarpribadi yang memengaruhi kinerja tim di sekolah biasanya berasal dari variasi dalam gaya komunikasi masing-masing individu, khususnya dalam cara mereka menyampaikan pesan yang kurang tepat. Penelitian di SMP Muhammadiyah 7 Medan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang terdengar tajam atau kurang sopan oleh beberapa guru bisa menyebabkan kebingungan dan ketegangan, meskipun isi pesan yang disampaikan sebenarnya tidak ada masalah. Kendala ini bisa mengganggu suasana kerja dan kolaborasi tim jika tidak segera ditangani. Namun, sikap saling mengingatkan, memberikan kritik yang membangun, serta pendekatan persuasif dari atasan dan rekan kerja dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan adanya budaya komunikasi yang terbuka dan fokus pada perbaikan diri, hambatan komunikasi tidak akan berkembang menjadi masalah yang berkepanjangan, sehingga kinerja tim di sekolah dapat tetap terjaga dan terus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian dan diskusi mengenai Signifikansi Komunikasi Interpersonal dalam Mendorong Efisiensi Kerja Tim di SMP Muhammadiyah 7 Medan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki peranan yang sangat vital dalam mendukung efisiensi kerja tim di ranah pendidikan. Hubungan yang terjalin secara terbuka, jujur, serta saling menghormati dapat melahirkan interaksi kerja yang harmonis antara kepala sekolah, pendidik, dan staf.

Pelaksanaan komunikasi antarpribadi di SMP Muhammadiyah 7 Medan dilakukan melalui berbagai metode, seperti pertemuan evaluasi kinerja yang rutin, diskusi langsung, serta penggunaan media komunikasi tertulis, termasuk grup WhatsApp internal. Pendekatan ini memfasilitasi komunikasi dua arah yang interaktif, sehingga setiap anggota tim merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan serta penyelesaian masalah. Sikap pimpinan yang menerima kritik dan saran dengan terbuka pun berkontribusi pada terciptanya suasana aman dan saling percaya dalam kerja tim.

Tipe komunikasi interpersonal yang dibangun, baik secara verbal maupun tulisan, memberikan dampak positif terhadap koordinasi, kerja sama, dan solidaritas di dalam tim. Meskipun ada tantangan dalam komunikasi, seperti perbedaan cara berkomunikasi di antara individu, hambatan tersebut tidak bersifat utama dan dapat diatasi melalui kritik yang membangun serta pendekatan persuasif. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi yang efektif terbukti dapat meningkatkan efisiensi kerja tim dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di SMP Muhammadiyah 7 Medan.

SARAN

Berdasarkan data yang ditemukan, penulis menyarankan beberapa hal terkait dengan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan efektivitas kerja tim di SMP Muhammadiyah 7 Medan yaitu:

1. Untuk kepala sekolah diharapkan untuk terus meningkatkan interaksi pribadi yang terbuka, kolaboratif, dan berdasarkan pada rasa saling menghormati saat memimpin tim di institusi pendidikan. Pemimpin sekolah juga disarankan untuk melanjutkan forum-forum komunikasi seperti pertemuan evaluasi berkala dan diskusi terbuka sebagai platform refleksi kolektif, serta meningkatkan keterampilan kepemimpinan komunikatif agar setiap kebijakan dan program sekolah dapat dipahami dan diimplementasikan secara maksimal oleh seluruh anggota sekolah.
2. Untuk guru diharapkan dapat mengasah kemampuan komunikasi interpersonal yang efisien, terutama dalam mengungkapkan pandangan, kritik, atau saran dengan cara yang sopan dan konstruktif. Selain itu, para pengajar juga diharapkan untuk terus membangun kerja sama yang solid dengan kepala sekolah dan rekan-rekan lainnya, serta meningkatkan sikap empatik dan

keterbukaan dalam komunikasi, sehingga lingkungan kerja yang harmonis tercipta dan efektivitas tim dapat meningkat.

3. Untuk Siswa diharapkan untuk aktif berkontribusi dalam menciptakan komunikasi yang positif di lingkungan sekolah, baik terhadap pendidik maupun teman sekelas. Mereka juga diharapkan mampu menyampaikan pendapat, keluhan, atau ide dengan sopan dan bertanggung jawab, serta mengedepankan sikap saling menghargai dalam interaksi, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai, V. (2014). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku Organisasi*. Boston: Pearson Education.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.